



## **Puisi Adalah Hidupku**



**Manis!**

**Biarkan aku menjadi puisi  
dan menarikan bahasa hati**

**Karena puisi, itu jiwaku!**

**Ia ada di sini**

**Di hidupku...!**



# Inilah Aku dengan Caraku

Tri Hastuti

Suara hatiku terus bertasbih mensucikan pandangan hati  
Aku ingin memproklamasikan barisan perasaanku tapi aku  
dihadang cinta Tuhan

Bukan karena Tuhan tak suka tapi Tuhanku sayang  
Tuhan ingin cintaku berkibar dan berlutut hanya pada-Nya  
Bukan pada yang haram untuk kupandang

Inilah yang bisa aku sajikan  
Tarian pena yang terus menemaniku saat perasaan ini menyusuk  
bilik hati

Persembahan dari lumbung hati yang menyimpan beribu rasa  
gembira

Barisan kata yang aku rajut dengan butir-butir cinta  
Dilengkapi bumbu-bumbu perasaan yang sengaja aku  
sembunyikan dalam barisan kata

Inilah aku dengan caraku yang terus menitipkan bongkahan hati  
padamu

Beginilah caraku mengungkapkan barisan perasaanku  
Tak perlu kau tahu, cukup Dia dan prajurit-Nya yang tahu  
dahsyatnya kekuatan hati ini

Inilah caraku dengan tulisan sederhana yang sengaja aku rangkai  
Biarkan tulisan ini bergetar tanpa merdunya suara lisan

Biar hatiku yang bicara saat waktunya tiba  
Izinkan aku mengagumimu dalam indahnya bongkahan kata-  
kata cinta





## Puisiku, Obat Hatiku

Ghiyats Ramadhan

Saat duka lara dan resah tiada tara mulai menghampiri.  
Tak sedikit pun yang bisa aku lakui.  
Semua terasa hambar dan seakan mati.  
Aku bagaikan terkurung dalam luasnya samudra emosi.  
    Ketika gundah gulana senantiasa menghantui.  
    Mimpi-mimpiku seolah terbang melambung tinggi.  
    Anganku ingin cepat-cepat lekas pergi dari sini.  
    Dan kini, aku semakin tersiksa oleh penjara sepi.  
Tapi, setelah hal itu kutemui.  
Kini perlahan bahagia mulai mendatangi.  
Jiwa dan raga yang telah lama tenggelam dalam gejolak marah  
yang berapi-api.  
Dan hal itu tidak lain tidak bukan adalah puisi.  
    Pena yang tergeletak tak berdaya ini.  
    Sekarang mulai kugunakan untuk menggoreskan isi di hati.  
    Mencurahkan semua keluh kesah yang kudapati.  
    Dan, aku begitu menikmati.  
Melukis kata adalah pekerjaan berarti.  
Oleh karena itu... aku tidak mau meninggalkan puisi.  
Aku ingin karyaku dikenang abadi.  
Oleh semua rakyat manusia di pelosok bumi.  
*Dan puisi, akan tetap menjadi obat hati ini.*

